

ANALISIS PENGEMBANGAN OBYEK WISATA PANTAI OESAPA DI KOTA KUPANG

Febi Adriani Balu

dan

Ronald P. C. Fanggaldae

Dosen Program Studi Manajemen

Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

ronaldfanggaldae@staf.undana.ac.id

dan

Paulina Y. Amtiran

Dosen Program Studi Manajemen

Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the supporting and inhibiting factors for the development of Oesapa Beach attractions in Kupang City. This type of research is qualitative research using qualitative descriptive research methods. Data sources consist of primary data obtained through observation and interviews; and secondary data sources come from records, interview results and documents from relevant agencies in the study. The results of the study show that the factors that support the development of Oesapa Beach attractions are: (1) Tourist attraction, is anything that has a unique, easy, and value in the form of natural diversity, culture, and man-made results that are targeted or tourist visits; (2) Visitors, are someone who visits a tourist area with the aim of having fun and spending less time, energy and money in less than 24 hours. While the inhibiting factors for the development of Oesapa Beach attractions are: (1) Accessibility, is the degree of ease achieved by a person towards an object, service or environment; (2) Promotion is an effort to offer products or services with the aim of attracting consumers to buy or consume them; (3) Human Resources (HR), namely the workforce involved in tourism is still inadequate and professional; and (4) Funds, is one of the benchmarks for the progress of the development of sustainable tourism objects. Oesapa Beach has a tourist attraction in the form of beautiful and natural scenery, lopo-lopo lined on the beach, and lined with cafes with colorful tents and unique and different cafe designs. In addition to the tourist attraction, visitors who are increasingly busy visiting this tourist attraction become a supporting factor for tourism objects can be developed.

Keywords: *Analysis, Obstacle Factors, Supporting Factors, Tourism*

PENDAHULUAN

Sejak ditetapkan oleh Presiden Republik Indonesia beserta dengan Wakil Presiden Republik Indonesia, Jokowi-JK; Pariwisata ditetapkan menjadi salah satu sektor unggulan dalam pengembangan pembangunan periode tahun 2015-2019. Pariwisata masuk dalam urutan ketiga dari 6 sektor unggulan yang telah ditetapkan pemerintah. Keenam sektor unggulan tersebut antara lain: pangan, maritim, pariwisata, industri, energi, dan infrastruktur.

Mengenai pengembangan kepariwisataan nasional telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) tahun 2010-2025 pasal 7 ayat (a) terdapat 50 Destinasi Pariwisata Nasional (DPN), 88 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), dan 222 Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN). Untuk Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) terdapat 5 DPN (10%), 5 KSPN (5,68%), dan 12 KPPN (5,41%). Sejalan dengan kebijakan RIPPARNAS, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) telah menetapkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Provinsi NTT tahun 2015-2025. Berdasarkan RIPPARDA, Provinsi NTT ditetapkan 5 Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP), 18 Kawasan Pembangunan Pariwisata Provinsi (KPPP), 22 Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP) (PAREKRAF Provinsi NTT, 2016).

Provinsi NTT memiliki wilayah administrasi sebanyak 21 Kabupaten dan 1 Kotamadya yaitu Kota Kupang. Kota Kupang adalah kota terbesar di Pulau Timor dengan luas wilayah 180,27 km² dan terdiri dari 6 Kecamatan dan 51 Desa/Kelurahan yaitu: Kecamatan Alak yang terdiri dari 11 Kelurahan, Kecamatan Kelapa Lima yang terdiri dari 7 Kelurahan, Kecamatan Kota Raja yang terdiri dari 6 Kelurahan, Kecamatan Kota Lama yang terdiri dari 10 Kelurahan, Kecamatan Maulafa yang terdiri dari 9 Kelurahan, dan Kecamatan Oebobo yang terdiri dari 7 Kelurahan (BPS Kota Kupang, 2015).

Pengembangan pariwisata di Provinsi NTT menjadi salah satu agenda prioritas kebijakan Gubernur dan Wakil Gubernur sejak tahun 2013-2018. Potensi daya tarik wisata di Provinsi NTT beragam dan terbagi dalam beberapa tema wisata seperti alam, budaya, buatan, dan minat khusus (PAREKRAF Provinsi NTT, 2016).

Kota Kupang sebagai ibukota Provinsi NTT memiliki potensi wisata alam yang tak kalah indah dan menarik dengan daerah lainnya. Salah satu objek wisata alam yang dimiliki Kota Kupang adalah Pantai Oesapa yang terletak di Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Pantai Oesapa dapat dikembangkan menjadi suatu objek wisata.

Menurut Maryani (1991:11), untuk dapat melihat apakah suatu daerah atau tempat dapat dikembangkan menjadi suatu objek wisata ada beberapa pedoman yang dapat dipakai sebagai bahan acuan. Beberapa acuan tersebut antara lain: (1) *What to see*, yaitu segala sesuatu yang dapat dilihat pada suatu objek wisata. Pantai Oesapa

menyajikan pemandangan yang indah dan masih alami untuk dilihat dan dinikmati oleh para pengunjung; (2) *What to do*, yaitu segala sesuatu yang dapat dilakukan di suatu objek wisata. Dengan mengunjungi objek wisata Pantai Oesapa, pengunjung dapat menikmati fasilitas umum dan fasilitas pariwisata yang disediakan di objek wisata tersebut berupa lopo-lopo yang ada di pesisir pantai, karaoke, serta hiburan lainnya; (3) *What to buy*, yaitu segala sesuatu yang dapat dibeli seperti souvenir, makanan dan minuman pada lokasi wisata tersebut. Deretan kafe-kafe warna-warni di Pantai Oesapa menyediakan berbagai macam makanan dan minuman bagi pengunjung dengan harga yang terjangkau.

Pantai Oesapa menjadi objek wisata yang menarik dikunjungi karena keindahan pantainya yang masih alami. Selain itu terdapat fasilitas berupa lopo-lopo yang dibangun untuk para pengunjung dapat bersantai menikmati keindahan pantai, serta terdapat deretan kafe yang unik yang membentuk Paguyuban Wisata Kuliner yang menjadi daya tarik pengunjung. Kontak Kerukunan Sosial (K2S) dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) ikut membantu dalam pengembangan objek wisata ini, yakni dengan adanya pembangunan latar papan nama dengan menggunakan huruf plat baja di Pantai Oesapa Kota Kupang.

Menurut Muljadi (2014:79) ada beberapa faktor yang dapat menunjang pengembangan suatu objek wisata yaitu: (1) Pengunjung yaitu melalui kegiatan penelitian untuk mengetahui karakteristik pengunjung, asal negara pengunjung, motivasi perjalanan, dan kebiasaan pengunjung, sehingga lebih mudah dalam memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung; (2) Transportasi yaitu bagaimana fasilitas angkutan baik udara, laut dan darat yang tersedia dan dapat digunakan oleh pengunjung maupun wisatawan baik internasional maupun dalam negeri; (3) Daya tarik wisata yaitu suatu aspek utama dalam pariwisata yang akan dijual agar memberikan kepuasan kepada wisatawan atau pengunjung perlu dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang dibutuhkan, antara lain akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, serta tempat penjualan hasil pengrajin masyarakat berupa souvenir dan fasilitas umum yang baik dan bersih dengan mudah dapat dijumpai oleh wisatawan; (4) Sumber daya manusia yaitu tenaga kerja yang berkecimpung di bidang pariwisata sebagai pelaku usaha pariwisata sebaiknya tersedia cukup dan profesional; dan (5) Pemasaran dalam hal ini promosi yaitu suatu kegiatan yang diperlukan untuk memperkenalkan produk-produk pariwisata yang akan ditawarkan kepada pengunjung atau calon wisatawan, melalui kegiatan promosi untuk menarik sebanyak mungkin pengunjung datang ke daerah tujuan pariwisata yang ditawarkan.

Pantai Oesapa dapat menjadi salah satu objek wisata pantai di Kota Kupang yang berpotensi untuk dikembangkan karena memenuhi syarat atau pedoman acuan menurut Maryani (1991:11) yang sudah di jelaskan di atas. Namun masih memiliki kendala seperti belum optimalnya promosi. Promosi yang dilakukan masih sebatas promosi dari mulut ke mulut (*word of mouth*), selain itu masih terdapatnya kendala dalam

pembangunan infrastruktur yang belum baik, misalnya belum adanya tembok pembatas yang menghalangi ombak ke daerah pesisir pantai yang dijadikan kafe sehingga masih menggunakan karung-karung berisi pasir untuk menghalangi ombak; aksesibilitas yang belum memadai, yakni jalan menuju objek wisata ini masih sempit dan harus melintasi area pasar; keterbatasan sarana WC umum yang masih minim; tempat sampah yang memang sudah ada di beberapa titik namun masih saja ada sampah yang berserakah ke jalanan sehingga menimbulkan bau yang mengganggu pengunjung; dan kendala prasarana berupa keamanan yang belum baik, yakni dengan beredarnya isu buaya di sekitar pantai yang membuat masyarakat kuatir untuk mengunjungi pantai.

Dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengembangan objek wisata seperti penelitian dari Lazarus (2016), Wibowo (2016), Prayudi (2016), Hidayat (2011) dan Asriandy (2016), disimpulkan bahwa objek wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan seringkali terkendala karena beberapa faktor penghambat seperti: Transportasi, promosi, kebersihan objek wisata dan sumber daya manusia. Dan dengan adanya penelitian tersebut, pengembangan objek wisata semakin lagi diperhatikan oleh pemerintah setempat. Contohnya dengan dibangunnya infrastruktur yang lebih baik, perbaikan jalan menuju objek wisata, menyediakan tempat sampah di beberapa titik sekitar objek wisata, keamanan yang makin ditingkatkan, dan program-program dari pemerintah untuk menunjang pendapatan masyarakat setempat dan juga semakin lagi meningkatkan kunjungan di objek wisata terkait.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pengertian Pariwisata

Menurut Sudiarta (2005:10) pariwisata adalah kegiatan yang mengutamakan pelayanan dengan berorientasi pada kepuasan wisatawan, pengusaha di bidang pariwisata, pemerintah, dan masyarakat.

Menurut Simatupang (2009:24) mengatakan pariwisata adalah semua proses yang ditimbulkan oleh arus perjalanan lalu lintas orang – orang dari luar ke suatu negara atau daerah dan segala sesuatu yang terkait dengan proses tersebut seperti makan/minum, transportasi, akomodasi, dan objek atau hiburan.

Dalam Bab I Pasal 1 Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyebutkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Dari uraian definisi pariwisata menurut para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pariwisata adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan hiburan atau kesenangan dengan melakukan perjalanan dari satu

tempat ke tempat lainnya dalam kurun waktu minimal 24 jam atau lebih dan menggunakan transportasi, akomodasi dan fasilitas yang disediakan pada objek wisata yang dikunjunginya.

Pengunjung dan Karakteristiknya

Orang-orang yang datang berkunjung disuatu tempat atau Negara disebut sebagai pengunjung yang terdiri dari beberapa orang dengan bermacam-macam motivasi kunjungan termasuk didalamnya adalah wisatawan, sehingga tidak semua pengunjung termasuk wisatawan.

Menurut *International Union of Official Travel Organization* (IUOTO), pengunjung yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah.

Pengunjung digolongkan dalam dua kategori, yaitu:

1. Wisatawan (*tourist*)

Pengunjung yang tinggal sementara sekurang-kurangnya selama 24 jam di negara yang kunjunginya dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan ke dalam klasifikasi sebagai berikut: a) Pesiari (*leisure*), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olahraga; b) Hubungan dagang (*business*), keluarga, konferensi, misi, dan lain sebagainya.

2. Pelancong (*excursionist*)

Pengunjung sementara yang tinggal di suatu negara yang dikunjungi dalam waktu kurang dari 24 jam.

Dari beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pengunjung adalah seseorang yang melakukan kunjungan pada kawasan objek wisata dengan tujuan untuk bersenang-senang dan menghabiskan waktu, tenaga dan uang kurang dari 24 jam.

Pengembangan Objek Wisata

Pengembangan objek wisata merupakan suatu cara untuk membuat suatu objek wisata lebih baik dan dapat dilihat dan dinikmati oleh manusia, sehingga dapat menimbulkan perasaan senang. Dalam pengembangan objek wisata perlu diperhatikan sarana pariwisata, prasarana wisata, fasilitas dan masyarakat sekitar objek wisata. Menurut Suwanto (1997:57) dalam pengembangan objek wisata perlu menerapkan pola kebijakan yang saling menguntungkan, seperti (1) Prioritas pengembangan objek; (2) Pengembangan pusat-pusat penyebaran kegiatan wisatawan; (3) Memungkinkan kegiatan penunjang pengembangan objek wisata.

Kebijakan Pengembangan Pariwisata

Menurut Muljadi (2014:82-90) agar suatu kepariwisataan tetap berkembang, diperlukan suatu strategi kebijakan dan langkah-langkah yang harus dilaksanakan secara terus-menerus. Kebijakan ini ditetapkan sebagai suatu pedoman dalam penyelenggaraan kepariwisataan di Indonesia, khususnya dalam kepariwisataan di daerah. Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain:

1. Meningkatkan Ketangguhan Kepariwisata Nasional;
2. Peningkatan Sumber Daya Manusia;
3. Peningkatan Kemitraan Masyarakat, Swasta, dan Media Massa;
4. Peningkatan Kerja Sama Lintas Sektoral.

Berdasarkan Rencana Strategis (Renstra) Pembangunan Kepariwisata Nasional tahun 2005-2009, maka kebijakan dalam pembangunan kepariwisataan nasional diarahkan untuk (1) Peningkatan daya saing destinasi, produk dan usaha pariwisata nasional; (2) Peningkatan pangsa pasar pariwisata melalui pemasaran terpadu di dalam maupun di luar negeri; (3) Peningkatan kualitas, pelayanan, dan informasi wisata; (4) Pengembangan *incentive system* usaha dan investasi di bidang pariwisata; (5) Pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata; (6) Pengembangan SDM (Standardisasi, akreditasi, dan sertifikasi kompetensi); (7) Sinergi *multi-stakeholders* dalam desain program kepariwisataan.

Kerangka Pemikiran

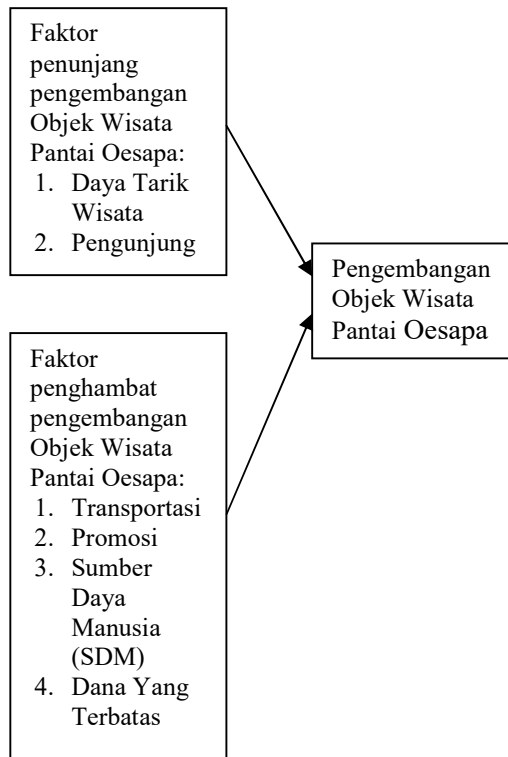
Di wilayah Kota Kupang sebagai ibu kota dari Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) terdapat beberapa objek wisata alam yang tak kalah indahnnya dengan yang ada di daerah lain. Salah satunya ialah Objek Wisata Pantai Oesapa yang terletak di Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Apabila Objek wisata ini dikelola dengan baik dan dikembangkan secara efektif maka dapat menjadi daerah tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi serta dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar objek wisata.

Sejauh ini pemerintah setempat telah menata Objek Wisata Pantai Oesapa dengan dibentuknya paguyuban wisata kuliner, dengan dibangunnya deretan kafe-kafe yang unik di atas pasir pantai menambah daya tarik wisata untuk berkunjung ke objek wisata ini. Namun masih memiliki kendala berupa belum optimalnya upaya promosi; selain itu kendala dalam pembangunannya yang belum baik; aksesibilitas yang belum memadai; keterbatasan sarana WC umum yang masih minim; tempat sampah yang memang sudah ada di beberapa titik namun masih saja ada sampah yang berserakah ke jalanan sehingga menimbulkan bau yang mengganggu pengunjung; dan kendala keamanan yang belum baik.

Agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada objek wisata, perlu mempertimbangkan beberapa hal seperti faktor penunjang dan penghambat dari dalam

maupun luar lingkungan objek wisata, sehingga para pengambil kebijakan tidak salah dalam mengambil keputusan untuk menentukan pengembangan *item* pengembangan.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti akan menggambarkan fenomena yang ada dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis untuk mempermudah pemahaman dan penarikan kesimpulan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara sengaja (sadar) sejumlah orang yang menjadi informan kunci (*key informan*) yakni orang-orang yang dipandang mengetahui dengan benar tentang substansi yang dikaji (Sugiyono, 2014:123). Pengambilan sampel dalam penelitian ini disesuaikan dengan teori Roscoe (dalam Sugiyono, 2014:129) bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian minimal adalah 30 sampai dengan 500. Dengan pertimbangan lokasi penelitian, waktu, tenaga, mempermudah dalam menganalisis data dan pertimbangan biaya maka peneliti mengambil sampel sebanyak 30 orang.

Pada dasarnya analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Setelah data dianalisis dapat memperoleh informasi yang lebih sederhana, hasilnya diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian (Wardiyanta, 2006:37). Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif.

Faktor Penunjang Pengembangan Objek Wisata Pantai Oesapa

1. Daya Tarik Wisata

Dalam Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Daya tarik itu harus dikelola sedemikian rupa agar keberlangsungannya dan kesinambungannya terjamin. Daya tarik wisata merupakan fokus utama penggerak pariwisata di sebuah destinasi wisata serta memotivasi wisatawan atau pengunjung untuk mengunjungi kawasan objek wisata bahkan daya tarik wisata menjadi fokus orientasi bagi pembangunan wisata terpadu. Ada beberapa daya tarik yang terdapat pada objek wisata Pantai Oesapa, yaitu :

Daya tarik panorama alam Pantai Oesapa yang masih alami dan indah, membuat objek wisata Pantai Oesapa menjadi tempat favorit masyarakat Kota Kupang khususnya anak muda untuk menikmati *sunset* di kawasan wisata ini. Dengan panorama yang indah dengan deretan pohon lontar yang tersebar di area objek wisata menambah keunikan objek wisata Pantai Oesapa. Dengan adanya pepohonan di sekitar objek wisata dapat menambah kesejukan udara dan keindahan alam yang semakin kompleks.

Daya tarik dari lopo-lopo yang ada di objek wisata Pantai Oesapa menjadi salah satu alasan untuk dikunjungi. Lopo-lopo yang dibangun oleh pemerintah sejak tahun 2011 menjadi salah satu tempat yang cocok untuk bersantai bersama teman-teman dan atau keluarga. Ada sekitar 5 lopo yang dibangun di sepanjang objek wisata Pantai Oesapa, dengan tujuan untuk kenyamanan pengunjung.

Daya tarik yang semakin membuat objek wisata Pantai Oesapa makin diminati untuk dikunjungi adalah jejeran kafe-kafe yang dibangun tepat di pesisir Pantai Oesapa. Kafe-kafe ini dikelola sendiri oleh anggota LPM yang telah terbentuk dalam Paguyuban wisata kuliner pada tahun 2018, dengan anggota di dalamnya adalah masyarakat setempat. Masing-masing kafe dengan dekorasi yang berbeda-beda sehingga menambah kesan ala Bali ketika berkunjung ke objek wisata ini. Tempat duduk, tenda payung warna-warni, dan desain kafe disesuaikan dengan keinginan

pemilik kafe masing-masing sehingga setiap kafe memiliki daya tarik yang berbeda dan menarik. Selain itu lampu kelap-kelip dari kafe-kafe di kawasan tersebut membuat suasana malam hari di objek wisata semakin menarik dan penuh warna. Selain itu makanan dan minuman yang disediakan di kafe-kafe tidak jauh berbeda namun ada beberapa menu yang menjadi ciri khas masing-masing kafe misalnya salome rica dan roti bola-bola dan makanan dan minuman lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kafe yang didirikan di area Pantai Oesapa sekitar 11-12 kafe dengan dikelola pribadi namun dalam perlindungan LPM yang didalamnya ada organisasi pengelola khusus pedagang kuliner yaitu Paguyuban Pedagang Kuliner Pantai Warna Oesapa. Luas lahan bagi tiap-tiap kafe sudah di atur oleh pengelola objek wisata dan juga lahan bagi pedagang kecil juga dibagi imbang yaitu seluas 3 meter. Kafe-kafe ini mulai dibuka dari pukul 15.00 WITA – 00.00 WITA bahkan bisa sampai jam 01.00 pagi di hari sabtu, tergantung ramainya pengunjung di tempat ini. Keamanan di objek wisata Pantai Oesapa dijaga oleh masing-masing RT di area ini yaitu RT 07, RT 11 RT 21, RT 22, dan RT 23. Keamanan menjadi tanggung jawab penuh dari pihak pengelola objek wisata, untuk menunjang kenyamanan pengunjung.

2. Pengunjung

Pengunjung memiliki peran penting agar objek wisata Pantai Oesapa dapat dikembangkan. Objek wisata ini selalu ramai dikunjungi oleh anak muda Kota Kupang di mulai dari pukul 15.00 WITA sampai malam hari, sehingga hal ini menjadi faktor penunjang menambah daya tarik objek wisata ini. Pengunjung yang semakin meningkat ini dapat mendukung pengembangan objek wisata Pantai Warna Oesapa karena secara tidak langsung pengunjung mempromosikan objek wisata tersebut kepada teman-teman atau keluarga mereka, dengan demikian pengunjung dapat membantu pihak pemerintah maupun pihak yang terkait dalam pengembangan kawasan objek wisata melalui promosi tanpa biaya. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pengunjung memperoleh informasi mengenai objek wisata tersebut dari cerita teman dan keluarga yang sudah pernah berkunjung ke objek wisata tersebut, karena rekomendasi teman dan keluarga itulah mereka tertarik untuk datang. Pengunjung yang datang ke objek wisata Pantai Oesapa bertujuan untuk berfoto, makan dan minum bersama teman dan keluarga, ada pula yang datang dengan tujuan untuk menikmati alam yang indah. Sejak terbentuknya paguyuban wisata kuliner di Pantai Oesapa sejak tahun 2017, objek wisata ini mulai ramai dikunjungi.

Semakin tinggi kunjungan maka akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan terhadap fasilitas umum dan fasilitas pariwisata di objek wisata tersebut. Karena kebutuhan pengunjung maka fasilitas umum mulai di bangun di area objek wisata

ini berupa toilet umum, tempat sampah di beberapa titik dan lampu jalan. Agar pengunjung semakin tertarik mengunjungi objek wisata Pantai Oesapa, maka disediakan pula fasilitas pariwisata berupa karaoke di beberapa kafe, fasilitas makanan dan minuman yang didagangkan oleh 20-30 pedagang kecil serta 11-12 kafe, dan juga jasa foto dengan harga murah yaitu Rp 2000,- per lembar foto. Dengan demikian pengunjung akan merasa nyaman selama berada di kawasan objek wisata dan dapat mempengaruhi pengembangan objek wisata Pantai Oesapa.

Faktor Penghambat Pengembangan Objek Wisata Pantai Oesapa

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah derajat kemudahan dicapai oleh seseorang terhadap suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan. Kemudahan akses tersebut diimplementasikan pada bangunan gedung, lingkungan dan fasilitas umum lainnya. Aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut dengan pengembangan lintas sektoral. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan *key person*, didapati bahwa pihak Pemerintah Kelurahan Oesapa telah melakukan kerjasama lintas sektoral dengan pihak Pekerjaan Umum (PU) untuk membangun aksesibilitas di kawasan objek wisata Pantai Oesapa berupa pembangunan lampu jalan menuju objek wisata tersebut, mulai dari cabang masuk depan jalan protokol Timor Raya sampai ke kawasan objek wisata.

Jarak dari jalan protokol Timor Raya menuju ke objek wisata Pantai Oesapa sekitar 500 meter, sehingga apabila pengunjung datang menggunakan transportasi angkutan umum (bemo) maka harus berjalan kaki sejauh 500 meter menuju objek wisata tersebut. Kondisi jalan menuju objek wisata Pantai Oesapa masih sempit sehingga apabila terjadi pertemuan kendaraan beroda 4 menimbulkan kemacetan di jalan tersebut. Belum bisa untuk diadakannya pelebaran jalan karena masalah kepemilikan tanah yang adalah milik warga setempat. Karena itu, pemerintah masih harus berupaya untuk membujuk warga dengan cara membicarakan dengan baik-baik agar warga bersedia untuk memberikan izin tanah untuk ditindaklanjuti pelebaran jalan.

Ketersediaan lahan parkir di kawasan tersebut belum memadai sehingga apabila ramai pengunjung maka akan menimbulkan kemacetan di kawasan objek wisata ini. Selain itu aksesibilitas trotoar bagi pejalan kaki menuju objek wisata ini belum ada. Hal inilah yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata Pantai Oesapa, karena objek wisata semakin ramai dikunjungi namun penataan jalan atau aksesibilitas masih kurang baik.

2. Promosi

Promosi objek wisata Pantai Oesapa menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata tersebut. Promosi sudah dilakukan pihak terkait seperti pihak Dinas Pariwisata Kota Kupang dan pihak Kelurahan Oesapa melalui Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, upaya promosi yang dilakukan pihak pemerintah dilakukan melalui video singkat yang menunjukkan keindahan objek wisata Pantai Oesapa atau yang kini dikenal Pantai Warna Oesapa yang dibagikan lewat *Group WhatsApp*. Selain itu promosi dilakukan dengan mengadakan *event* tertentu yang bekerjasama dengan pihak pemerintah setempat dengan perusahaan swasta yang ada di Kota Kupang. Upaya promosi sedang diusahakan oleh pihak pemerintah Kelurahan Oesapa untuk bekerjasama dengan maskapai penerbangan agar objek wisata Pantai Oesapa dapat dipromosikan melalui buklet dan liflet yang ada di pesawat. Salah satu maskapai yang siap untuk bekerjasama yaitu Trans Nusa.

Meskipun upaya-upaya promosi yang telah dilakukan pihak pemerintah setempat namun hal tersebut tidak dirasakan oleh semua masyarakat Kota Kupang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengunjung objek wisata Pantai Oesapa, sebagian besar pengunjung mendapatkan informasi mengenai objek wisata ini bukan karena sudah melihat promosi dari pihak pemerintah, namun mendengarnya dari rekomendasi teman dan saudara atau dapat dikatakan bahwa promosi yang terjadi saat ini masih melalui *word of mouth* (WOM).

Disarankan untuk membuat *fanspage* khusus untuk promosi objek wisata Pantai Oesapa, karena masyarakat sekarang lebih banyak menghabiskan waktu dengan *gadget* maka akan cepat diketahui masyarakat luas jika promosi lewat media *online* seperti *Facebook* dan *Instagram* yang jangkauannya lebih luas. Selain itu, pihak pemerintah juga perlu bekerjasama dengan media massa seperti koran dan majalah pariwisata untuk membantu mempromosikan objek wisata Pantai Oesapa. Selain itu dapat pula mengadakan pameran seperti pameran pembangunan atau pameran dengan unit usaha/perusahaan ternama untuk menarik investor-investor lokal maupun asing untuk berkontribusi aktif dalam usaha pengembangan objek wisata, sehingga tidak hanya bergantung dari dana pemerintah saja karena ada pihak ketiga yaitu investor yang membantu mendanai pengembangan objek wisata.

3. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia yaitu tenaga kerja yang terlibat di bidang pariwisata masih belum mencukupi dan profesional. Oleh karena itu kualitas SDM terutama para pelaku pariwisata perlu dikembangkan. SDM yang perlu diperhatikan untuk pengembangan objek wisata Pantai Oesapa yaitu sumber daya manusia pengelola, pedagang dan pramuwisata di objek wisata ini. Ketersediaan sumber daya manusia yang berlatar belakang pendidikan dalam bidang kepariwisataan di kelurahan Oesapa terkhususnya pengelola objek wisata Pantai Oesapa yaitu Lembaga

Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dilihat masih kurang. Sebagian besar anggota pengelola objek wisata terpilih berdasarkan musyawarah bersama masyarakat setempat dan bukan berdasarkan tingkat pendidikan yang terkait dalam bidang kepariwisataan.

Sumber daya manusia pedagang di Objek Wisata Pantai Oesapa perlu ditingkatkan lagi dalam hal kreatifitas dan inovatif membuat produk yang didagangkan. Kreatifitas dari pedagang kafe sudah mulai terlihat dengan adanya menu-menu makanan yang *special* dan berbeda seperti salome rica dan roti bola-bola, serta desain kafe yang unik. Karena kreatifitas dari pedagang-pedagang yang ada di objek wisata tersebut yang membuat pengunjung tertarik untuk mengunjungi objek wisata pantai Oesapa sehingga mempengaruhi tingkat kunjungan di objek wisata tersebut. Selain pedagang kafe ada juga pedagang kecil yang berdagang di luar kafe sebagian besar menjual jenis makanan dan minuman yang sama, misalnya jagung bakar, pisang gepeng, salome, dan minuman dingin. Hanya ada sekitar 2 orang pedagang kecil yang mendagangkan produk lokal olahan yang kreatif berupa keripik ubi ungu dengan variasi rasa manis dan pedas.

Hal ini menunjukkan bahwa kreatifitas dari pedagang kecil masih perlu diasah lagi. Sebaiknya pedagang juga menyediakan berbagai souvenir dan barang-barang khas atau cinderamata untuk didagangkan. Akan lebih baik jika pengunjung yang datang tidak saja menikmati makanan dan minuman namun juga dapat membeli barang-barang yang dapat disimpan lama dan menjadi oleh-oleh dari objek wisata tersebut. Selain itu, pedagang harus memiliki wawasan mengenai pariwisata, akan lebih baik apabila diberikan sosialisasi bagi mereka mengenai kepariwisataan. Karena pedagang juga terlibat dalam kegiatan kepariwisataan di objek wisata Pantai Oesapa.

Sumber daya manusia pramuwisata di objek wisata Pantai Oesapa masih minim. Tidak adanya sumber daya manusia yang terlibat dalam aktivitas pariwisata seperti *tour guide* di objek wisata Pantai Oesapa. Sehingga untuk berkomunikasi dengan pengunjung asing yang datang ke objek wisata ini mengalami kesulitan. Oleh karena itu dibutuhkan pramuwisata yang berkualitas agar objek wisata dapat berkembang. Inilah kendala yang masih harus terus diupayakan oleh pengelola maupun pedagang yang terlibat dalam aktivitas yang terkait di objek wisata Pantai Oesapa.

4. Dana Yang Terbatas

Dana merupakan salah satu tolak ukur maju mundurnya pengembangan objek wisata yang berkesinambungan, khususnya dana yang dialokasikan untuk pengembangan objek wisata. Suatu objek wisata dapat dikembangkan dengan baik apabila dana yang disediakan mencukupi untuk pembangunan kawasan objek

wisata. Namun pengembangan objek wisata dapat tersendat pembangunannya apabila dana yang disediakan tidak mencukupi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana untuk pengembangan objek wisata Pantai Oesapa untuk tahun 2018 belum menjadi prioritas pihak pemerintah setempat, karenanya dana untuk pengembangan objek wisata tersebut masih sangat minim. Sejauh ini dana untuk pengelolaan objek wisata Pantai Oesapa berasal dari swadaya pengelola dan pedagang termasuk pedagang kafe dan pedagang kecil di kawasan objek wisata tersebut. Disamping itu sponsor swasta masih kurang untuk membantu pengembangan objek wisata tersebut sehingga perencanaan untuk pengembangan objek wisata masih terhambat. Sudah ada kerjasama antara pemerintah daerah dalam hal ini pihak Kelurahan Oesapa dengan perusahaan swasta untuk menerima bantuan seperti K2S yang membantu dengan pemberian tempat sampah dan membangun plat nama objek wisata, selain itu PT Angkasa Pura juga membantu dengan memberikan bantuan tenda bagi pedagang kecil di kawasan objek wisata.

Berdasarkan hasil penelitian Pantai Oesapa belum menjadi fokus pengembangan kawasan objek wisata pemerintah Dinas Pariwisata Kota Kupang karena belum selesai penyusunan Rancangan Peraturan Daerah (RANPERDA) sehingga dana yang dicairkan hanya difokuskan pada 3 destinasi di Kota Kupang yaitu Hutan Mangrove, Pantai Batu Kepala, dan Pantai Namosain. Karena itu pengelolaan kawasan objek wisata Pantai Oesapa menggunakan swadaya melalui retribusi pedagang kafe sebesar Rp. 350.000,00 per bulan dan pedagang kecil sebesar Rp. 50.000,00 per bulan. Dana swadaya tersebut digunakan untuk menggaji petugas kebersihan yang membersihkan kawasan objek wisata Pantai Oesapa.

RANPERDA tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota (RIPAR-KOTA) Tahun 2019-2025 telah selesai disusun pada awal tahun 2019. Dengan adanya peraturan daerah ini sebagai acuan operasional pembangunan pariwisata bagi pelaku pariwisata dan pelaku ekonomi, sosial dan budaya di daerah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan pembangunan kepariwisataan kota. Pantai Oesapa yang terletak di Kecamatan Kelapa Lima termasuk dalam rencana pengembangan objek wisata (Ranperda Ripar-kota 2019:8). Diharapkan pembangunan untuk pengembangan objek wisata Pantai Oesapa di tahun 2019 ini bisa didanai dengan cukup dana sesuai dengan rencana pemerintah untuk mengembangkan kepariwisataan di Kota Kupang.

Pengembangan Objek Wisata Pantai Oesapa

Pengembangan objek wisata merupakan usaha atau cara untuk membuat menjadi lebih baik agar objek wisata dapat dilihat dan dinikmati oleh manusia sehingga dapat menimbulkan perasaan senang. Objek wisata Pantai Oesapa berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata menarik di Kota Kupang. Objek wisata tersebut

memenuhi syarat untuk pengembangannya sesuai dengan pendapat Maryani (1887:11), yaitu: (1) *What to see*, yaitu segala sesuatu yang dapat dilihat pada suatu objek wisata; (2) *What to do*, yaitu segala sesuatu yang dapat dilakukan di suatu objek wisata; (3) *What to buy*, yaitu segala sesuatu yang dapat dibeli seperti souvenir, makanan dan minuman pada lokasi wisata tersebut.

Agar suatu kepariwisataan tetap berkembang, diperlukan suatu strategi atau kebijakan dan langkah-langkah yang harus dilaksanakan secara terus-menerus. Strategi atau kebijakan yang dilaksanakan berupa RANPERDA agar objek wisata Pantai Oesapa menjadi destinasi wisata di Kota Kupang yang difokuskan untuk dikembangkan, selain itu pelatihan dan sosialisai mengenai kepariwisataan bagi pihak pengelola dan pedagang yang terlibat dalam kegiatan pariwisata di objek wisata Pantai Oesapa, dan juga peningkatan promosi perlu dilakukan pihak pemerintah terkait. Kebijakan ini ditetapkan sebagai suatu pedoman dalam penyelenggaraan kepariwisataan di Indonesia, khususnya dalam kepariwisataan di daerah. Berdasarkan dari hasil penelitian dengan mempertimbangkan faktor penunjang dan faktor penghambat pengembangan objek wisata Pantai Oesapa di Kota Kupang perlu di fokuskan pada beberapa poin kebijakan yaitu :

1. Meningkatkan Ketangguhan Kepariwisataan Nasional

Kebijakan yang ditempuh untuk meningkatkan ketangguhan kepariwisataan nasional adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun perencanaan kepariwisataan nasional untuk dijabarkan ke tingkat daerah dengan memperhatikan pola dasar pembangunan daerah, rencana tata ruang daerah, dan standardisasi mutu produk. Misalnya disusunnya RANPERDA tentang RIPAR-KOTA sebagai pedoman utama pembangunan kepariwisataan kota yang memberikan arah kebijakan, strategi dan program-program yang perlu dilakukan oleh pemerintah;
- b. Penyesuaian pembangunan daerah tujuan pariwisata, dengan potensi masing-masing serta mempertimbangkan sasaran pasar yang akan diraih dengan mempertimbangkan tahap perkembangannya;
- c. Pengembangan dan pengusahaan daya tarik wisata alam, budaya dan minat khusus sebagai komponen utama untuk meningkatkan produk pariwisata yang berkualitas;
- d. Pembinaan dan pengembangan usaha pariwisata, yang meliputi jasa akomodasi, kawasan pariwisata, wisata tirta, jasa makanan dan minuman, jasa transportasi wisata, serta sistem pendukungnya;
- e. Meningkatkan dan memperluas aksesibilitas guna mendukung pengembangan kepariwisataan. Misalnya pelebaran jalan, lahan parkir yang harus ditata dengan baik serta pengadaan lampu jalan;
- f. Pengembangan sistem informasi pariwisata melalui penyediaan pusat data yang andal. Misalnya dibuatkan *fanspages* atau *website* khusus objek wisata yang ada di

Kota Kupang, agar informasi mengenai objek wisata dapat di temui dengan mudah oleh wisatawan lokal maupun inter-lokal;

- g. Meningkatkan kualitas produk pariwisata sebagai antisipasi terhadap meningkatnya tuntutan wisatawan. Semakin banyak pengunjung atau wisatawan ke objek wisata maka akan semakin banyak tuntutan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh para pelaku pariwisata di objek wisata, karenanya dibutuhkan kreatifitas dan inovatif dari pihak para pelaku pariwisata yang terkait untuk meningkatkan kualitas produk wisata yang ditawarkan.

2. Peningkatan Sumber Daya Manusia

Peranan sumber daya manusia sangat penting untuk meningkatkan pengembangan pariwisata. Dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, maka kegiatan-kegiatan kepariwisataan dapat menghasilkan pelayanan yang profesional. Sumber daya manusia yang perlu diperhatikan untuk pengembangan objek wisata Pantai Oesapa yaitu sumber daya manusia pengelola, pedagang dan pramuwisata di objek wisata ini. Untuk itu perlu ditempuh langkah-langkah kebijakan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan lembaga pendidikan atau pelatihan bagi pelaku usaha yang ada di objek wisata tersebut. Dengan adanya pelatihan seperti pelatihan unit usaha atau wirausaha akan membantu pelaku usaha dalam menjalankan usahanya dengan baik dan semakin berkembang. Selain itu pelaku usaha dapat lebih kreatif untuk menyediakan produk bukan saja makanan dan minuman namun berupa barang yang tahan lama seperti *souvenir* unik untuk oleh-oleh atau cinderamata khas Kota Kupang yang dapat didagangkan langsung di kawasan objek wisata Pantai Oesapa.
Sejauh ini pihak pemerintah sudah melakukan beberapa kali pelatihan usaha bagi pedagang di objek wisata Pantai Oesapa. Untuk ke depannya diperlukan pelatihan mengenai kepariwisataan bagi pelaku usaha karena mereka secara sadar maupun tidak sadar terlibat dalam kegiatan kepariwisataan.
- b. Memperbanyak jumlah pemandu wisata profesional. Dengan adanya pemandu wisata yang profesional dapat membantu wisatawan asing yang berkunjung ke objek wisata tersebut dan juga dapat membantu dalam mengembangkan objek wisata Pantai Oesapa.
- c. Mengembangkan kerja sama internasional. Kerjasama internasional yang dimaksud ialah adanya kerjasama antar negara misalnya Australia yang berdekatan dengan Kota Kupang dimana setiap tahun pasti ada wisatawan asing asal Australia yang berkunjung ke Kota Kupang menggunakan kapal mereka sendiri. Apabila dimanfaatkan dengan baik, maka objek wisata Pantai Oesapa dapat lebih lagi dikembangkan dan pendapatan daerah pun meningkat. Selain itu dapat pula melakukan kerjasama internasional melalui promosi lewat pameran internasional. Kerjasama internasional dirasa perlu untuk dibangun

pihak pemerintah atau pengelola setempat karena dengan adanya kerjasama internasional akan mendatangkan wisatawan asing yang datang ke objek wisata ini. Tentunya akan berdampak pada pendapatan masyarakat atau pedagang di kawasan objek wisata.

3. Peningkatan Kemitraan Masyarakat, Swasta, dan Media Massa

Keberhasilan pembangunan kepariwisataan nasional merupakan hasil kerja dari instansi pemerintah pusat dan daerah serta instansi swasta, dengan dukungan masyarakat dan media massa. Oleh karena itu, guna pencapaian sasaran, perlu ditempuh langkah kebijakan sebagai berikut:

- a. Peningkatan pembinaan media massa. Dalam pengembangan objek wisata Pantai Oesapa dirasa perlu peran serta dari media massa untuk membantu mempromosikan objek wisata tersebut agar diketahui oleh masyarakat luas, bukan saja di area Kota Kupang namun bisa sampai ke luar daerah lainnya. Dengan adanya kerjasama yang baik dengan media massa, pengembangan objek wisata dapat lebih berkembang lagi.
- b. Peningkatan pembinaan terhadap organisasi kemasyarakatan atau pihak pengelola objek wisata agar pihak pengelola yang belum berpengalaman juga dapat belajar bagaimana mengelola objek wisata dengan baik serta dalam memberikan pelayanan yang baik.
- c. Mendorong peran serta organisasi kemasyarakatan atau pengelola objek wisata dalam meningkatkan pemahaman terhadap pembangunan kepariwisataan. Hal ini dirasa perlu karena sebagian besar pengelola belum begitu sadar akan pentingnya kepariwisataan dalam mensejahterakan ekonomi masyarakat.

4. Peningkatan Kerja Sama Lintas Sektoral

Pembangunan sektor pariwisata menyentuh segala aspek kehidupan masyarakat, oleh karena itu keterpaduan pembangunan pariwisata memerlukan peningkatan kerja sama lintas sektoral, sehingga perlu ditempuh kebijakan sebagai berikut:

- a. Memantapkan pengaturan dan kelembagaan dalam penyelenggaraan kepariwisataan. Untuk kelembagaan yang jelas untuk mengelola dan mengawasi objek wisata Pantai Oesapa sudah terbentuk dalam Paguyuban Pedagang Kuliner Pantai Warna Oesapa Kota Kupang oleh LPM Kelurahan Oesapa dan aturan serta tugas pengelola pun sudah jelas tertera dalam surat keputusan Lurah Oesapa Nomor: 10/SKEP/KOSP/IX/2018.
- b. Menanamkan pengertian yang sama tentang pentingnya sektor pariwisata kepada lembaga-lembaga terkait, baik pusat maupun daerah. Lembaga yang terkait dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata Kota Kupang dan Pihak Kelurahan Oesapa sebagai lembaga daerah yang mengelola objek wisata melalui Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM).
- c. Meningkatkan kerja sama antar lembaga dengan memfungsikan lembaga-lembaga koordinasi yang ada. Dengan adanya kerjasama antar lembaga sesuai

dengan tugas dan fungsinya masing-masing akan sangat membantu dalam pencapaian tujuan bersama untuk mengembangkan objek wisata.

- d. Meningkatkan keterpaduan pembinaan unit-unit usaha yang terkait dengan bidang kepariwisataan. Unit-unit usaha yaitu para pedagang kecil dan pedagang kafe harus bekerjasama dengan pihak kepariwisataan seperti pramuwisata agar berhasilnya kegiatan pariwisata yang meningkat dan dapat berkembang.
- e. Pemantapan keterpaduan pengembangan daerah tujuan pariwisata yang didukung pengembangan jaringan perhubungan. Pihak pemerintah perlu bekerjasama dengan maskapai penerbangan untuk membantu dalam mempromosikan daerah tujuan wisata yang ada di Kota Kupang salah satunya adalah Pantai Oesapa.
- f. Penyusunan perencanaan pengembangan kepariwisataan secara menyeluruh dan terpadu serta pemantapan konsolidasi antar sektor terkait.

Berdasarkan RANPERDA tentang RIPAR-KOTA tahun 2019-2025, kebijakan dan strategi pembangunan kepariwisataan kota diarahkan untuk (1) Pembangunan DPK; (2) Pembangunan pemasaran pariwisata kota; (3) Pembangunan industri pariwisata kota; (4) pembangunan kelembagaan pariwisata kota.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat di tarik simpulan sebagai berikut:

1. Objek wisata Pantai Oesapa atau yang sekarang ini dikenal dengan Pantai Warna Oesapa memiliki daya tarik wisata berupa panorama alam yang indah dan masih alami, dengan jejeran lopo-lopo di tepi pantai, serta adanya jejeran kafe dengan tenda warna-warni dan desain kafe yang unik dan berbeda. Selain daya tarik wisatanya, Pengunjung yang semakin ramai berkunjung ke objek wisata ini menjadi faktor penunjang untuk objek wisata dapat dikembangkan lagi. Karena kebutuhan dan kenyamanan pengunjung menjadi prioritas. Dengan demikian akan berdampak pada perekonomian masyarakat setempat.
2. Adapula faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam upaya pengembangan objek wisata Pantai Oesapa yakni: Aksesibilitas yang masih kurang baik; promosi yang kurang menyentuh kepada masyarakat Kota Kupang; kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) masih kurang; dan dana untuk pengembangan objek wisata masih sangat minim.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran yang diajukan peneliti, yakni:

1. Dinas Pariwisata Kota, Pemerintah Kelurahan melalui badan pengelola objek wisata Pantai Oesapa perlu mempertahankan daya tarik wisata yang ada saat ini dengan menjaga kebersihan lingkungan di kawasan objek wisata. Dengan demikian, tingkat kunjungan ke objek wisata Pantai Oesapa dapat dipertahankan bahkan meningkat sehingga berdampak pada pendapatan masyarakat.
2. Beberapa saran penulis untuk mengatasi faktor-faktor yang menghambat pengembangan objek wisata seperti: (1) Aksesibilitas, sebaiknya dirundingkan dengan baik antara pihak pemerintah kelurahan atau pengelola objek wisata dengan masyarakat sekitar objek wisata untuk memperoleh ijin lahan agar pembangunan pelebaran jalan dan trotoar dapat direalisasikan. Sedangkan untuk lahan parkir sebaiknya ditata dengan baik oleh pihak pengelola sehingga dapat diberlakukan karcis parkir kendaraan di kawasan objek wisata; (2) Promosi, sebaiknya pemerintah kota maupun daerah dan pengelola objek wisata Pantai Oesapa perlu melakukan promosi yang dapat menyentuh ke masyarakat kota Kupang maupun di luar Kota Kupang misalnya dengan membuat *fanpage* di *Facebook* dan *Instagram* yang jangkauannya lebih luas. Selain itu dapat pula turut serta dalam pameran pembangunan atau pameran dengan unit bisnis guna menarik investor untuk membantu pengembangan objek wisata Pantai Oesapa; (3) Sumber Daya Manusia (SDM), sebaiknya diadakan pelatihan khusus bagi kelompok pengelola, pelaku usaha, dan pramuwisata mengenai kepariwisataan, sehingga kesadaran akan pentingnya kepariwisataan dapat dipahami dan meningkatkan kualitas SDM yang ada; (4) Dana yang minim, diharapkan dapat diatasi Pemerintah Kota dengan menyusun RANPERDA tentang RIPAR-KOTA tahun (2019-2025) agar objek wisata Pantai Oesapa menjadi destinasi wisata di Kota Kupang yang menjadi fokus pengembangan pariwisata sehingga dana yang dikeluarkan cukup.
3. Pengembangan objek wisata Pantai Oesapa dapat tercapai apabila melibatkan tiga pihak besar yakni *Akademisi*, *Bisnisman*, dan *Government* (ABG). Selain tiga pihak tersebut perlu juga melibatkan masyarakat setempat sehingga terjalin kerjasama yang baik dari semua elemen yang terkait dalam bidang pariwisata.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Buku :

- BPS Kota Kupang. (2015). *Data Wilayah Kota Kupang*. Kupang.
- Ismayati. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Muljadi, A & Warman Andri. (2014). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

- Parekraf Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). (2016). *Database Parekraf Prov. NTT*. Kupang.
- Spilane, James. (1987). *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suwantoro, Gamal. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yoeti, A. Oka. (2006). *Tours and Travel Marketing*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

Sumber Skripsi, Jurnal, dan Tulisan Ilmiah Lainnya:

- Budiman, dkk. (2017). *Identifikasi Potensi Dan Pengembangan Produk Wisata Serta Kepuasan Wisatawan Terhadap Produk Wisata*. Jurnal Universitas Brawijaya, Malang.
- Fatmawati, dkk. *Pengembangan Potensi Desa Wisata Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Ponggok Kabupaten Klaten*. Jurnal Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta.
- Lazarus, Tonci. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Menunjang dan Menghambat Pengembangan Objek Wisata Gunung Fatuleu di Kabupaten Kupang*. Jurnal Bisnis dan Manajemen Fakultas FISIP – UNDANA.
- Prayudi, M. Agus. (2017). *Faktor Pendukung dan Penghambat Daya Tarik Wisatawan ke Objek Wisata Pantai Parangkritis Bantul*. Jurnal Akademi Pariwisata Indraphrasta Yogyakarta.
- Wibowo, Andhika. (2016). *Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata Alam Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayat, Marceilla. (2011). *Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)*. Jurnal Politeknik Negeri Bandung.
- Asriandy, Ian. (2016). *Strategi pengembangan objek wisata air terjun bissapu di kabupaten bantaeng*. Jurnal Universitas Hasanuddin Makassar.

Sumber Lainnya:

- UU Republik Indonesia No.10 Tahun 2009. Kepariwisataaan
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2010
- Rancangan Peraturan Daerah Kota Kupang tahun 2019-2025